

POLA ASUH ANAK PADA ANAK PERKAWINAN CAMPUR ETNIS DAYAK DAN MELAYU DI KELURAHAN KANTOR

Elisabet Nova Conala, Nuraini Asriati, Riama Al Hidayah
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: novapnd@gmail.com

Abstract

This study aims to determine parenting styles in mixed marriages between Dayak and Malay ethnicities in the Office Village, Delta Pawan District, Ketapang Regency. The research method used is descriptive with a qualitative research form. The data source of this research is a married couple of mixed marriages between Dayak and Malay ethnicities in the Office Village, Delta Pawan District, Ketapang Regency. Data collection techniques through interviews and documentation, while data collection tools use observation and interview guidelines, observation and documentation. The research analysis was presented in a descriptive qualitative manner using six informants, consisting of two married couples and one child from each husband and wife. The results of this study indicate that there are differences in the category of parenting towards 1) permissiveness; 2) authoritarian and 3) democratic as seen from the cultural elements of the livelihood system, religious system and social system from each parent to their child. Where there is a process of cultural domination and cultural assimilation with a complete two-way process of parenting towards a permissive, authoritarian and democratic approach to mixed marriages between Dayak and Malay ethnicities in the Office of Delta Pawan District, Ketapang Regency.

Keywords: Parenting Styles, Mixed Marriages, Dayak Ethnicity, Ethnic Malay

PENDAHULUAN

Di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Ketapang sebagian besar ditinggali oleh berbagai macam etnis seperti etnis Dayak, Melayu dan Tionghoa.

Tingginya derajat keberagaman etnis yang ada di Kabupaten Ketapang ini tidak menutup kemungkinan adanya peluang besar untuk terjadinya perkawinan campur antar etnis. Dengan adanya perkawinan campur antar etnis ini, maka besar pula kemungkinan untuk adanya individu baru yaitu anak yang lahir dari proses perkawinan campur antar etnis tersebut.

Baiduri mengungkapkan bahwa pola pengasuhan anak tidak sama penerapannya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-

faktor kebudayaan yang mendukungnya (Baiduri, 2017, p. 253).

Hairina mengungkapkan bahwa pola pengasuhan anak pada setiap komunitas suku bangsa bentuknya berbeda-beda, namun meskipun berbeda pada dasarnya pola pengasuhan atau proses sosialisasi ini merupakan wadah pembentukan watak, kepribadian, dan budi pekerti yang diharapkan dapat membentuk anak berperilaku sesuai dengan norma atau nilai yang dianut masyarakat setempat (Hairina, 2016, p. 4).

Kurniawan mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua terdiri dari tiga bentuk, yaitu 1) pola asuh permisif; 2) pola asuh otoriter; dan 3) pola asuh demokratis (Kurniawan, 2014, p. 81).

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020 di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang, terdapat beberapa pasangan yang menikah dengan pernikahan campur antar etnis Dayak dan Melayu. Data perkawinan campur antar etnis sulit didapatkan, karena data dari pemerintah tidak ada.

Sedangkan di KUA maupun di Gereja tidak ada catatan perkawinan campur antar etnis. Hal ini dikarenakan tidak adanya kewajiban mendaftarkan perkawinan campur antar etnis di Indonesia. Selanjutnya data mengenai keluarga dengan perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu yang ada di lokasi penelitian Jl. GM. Saunan dapat dilihat dari data yang disajikan dibawah ini.

Tabel 1. Data Pasangan Keluarga Perkawinan Campur Antar Etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang

| No | Kepala Keluarga | Istri | Status Keluarga | Jumlah Anak | Umur | Status Anak |
|----|-----------------|----------------|-----------------|---|--|--|
| 1 | VRD (Dayak) | RN (Melayu) | Lengkap | 1. Mikael V.T 2. Gabriel S.J | 1. 13 Tahun 2. 7 Tahun | Belum Menikah Belum Menikah |
| 2 | SS (Melayu) | WN (Dayak) | Lengkap | 1. Aji Saputra 2. Agus W 3. Melinda F.P | 1. 28 Tahun 2. 20 Tahun 3. 11 Tahun | Menikah Belum Menikah Belum Menikah |
| 3 | HS (Melayu) | MM (Dayak) | Lengkap | 1. Rafa R.FM 2. Graceo E.D.M 3. Wafi M.A 4. Wafri A.A | 1. 11 Tahun 2. 7 Tahun 3. 5 Tahun 4. 4 Tahun | Belum Menikah Belum Menikah Belum Menikah Belum Menikah |
| 4 | SB (Melayu) | HL (Dayak) | Lengkap | 1. Susana 2. Ardianto 3. Edo S.E.S | 1. 37 Tahun 2. 35 Tahun 3. 27 Tahun | Menikah Menikah Menikah |
| 5 | AP (Melayu) | AA (Dayak) | Lengkap | 1. Adnan | 1. 5 Tahun | Belum Menikah |
| 6 | MS (Melayu) | SW (Dayak) | Lengkap | 1. Fairus A 2. Fairel A.C | 1. 12 Tahun 2. 4 Tahun | Belum Menikah Belum Menikah |
| 7 | SS (Melayu) | MA (Dayak) | Lengkap | 1. Anisa | 1. 10 Tahun | Belum Menikah |
| 8 | HM (Melayu) | AM (Dayak) | Cerai Hidup | 1. Mutya Y 2. Widya Y 3. Adit S 4. Nabila E.N | 1. 30 Tahun 2. 28 Tahun 3. 22 Tahun 4. 20 Tahun | Menikah Menikah Belum Menikah Belum Menikah |
| 9 | DB (Melayu) | TYE (Dayak) | Cerai Mati | 1. Azharie R.R 2. Rere A | 1. 25 Tahun 2. 21 Tahun | Belum Menikah Belum Menikah |

Sumber Data: Kartu Keluarga Informan di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang, 6 Maret 2020.

Dari data di atas, peneliti menemukan ada sembilan pasang keluarga yang menikah dengan perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang bertempat tinggal di Jalan G.M Saunan Kabupaten Ketapang. Dan pasangan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang masih lengkap dan anak yang berumur 12 Tahun ke atas yang belum menikah atau masih dalam pengasuhan orang tua.

Erdiansyah menyatakan bahwa perbedaan pendapat pada pasangan berbeda budaya dapat menimbulkan *childrearing disagreement*, yakni keadaan dimana anak yang mengalami kebingungan, penolakan dari perlakuan atau pola asuh yang didapatnya dari orangtuanya (Erdiansyah dkk, 2016, p. 2).

Haryani menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan pola asuh merupakan implikasi dari perbedaan pola hidup, cara pandang, sistem budaya yang merupakan faktor yang mewarnai perbedaan itu (Haryani, 2017, p. 191).

Di mana Koenjaraningrat menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan, yakni sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (dalam Sumarto, 2019, p. 148).

Fransiska menyatakan bahwa pada pola asuh etnis Dayak terdapat performa dalam pengasuhan anak yaitu 1) Kesabaran; 2) Kejujuran; 3) Kepatuhan; 4) Ketegasan dan 5) Kebebasan (Fransiska dkk, 2019, p. 91).

Pola asuh etnis Melayu otoritas dimiliki oleh seorang ayah dimana dirinya berperan sebagai kepala keluarga yang sekaligus bertanggung jawab atas segala bentuk keputusan dalam keluarga. Tanggung jawabnya terhadap bidang pendidikan, perlindungan, krisis hidup serta perbelanjaan keluarga. Istri/Ibu dalam etnis Melayu memiliki waktu yang banyak di rumah sehingga urusan mendidik anak, penyediaan makan dan minum dan melayani suami

merupakan hal yang tak terpisahkan perempuan (Hasgimianti, 2017, p. 57).

Dengan adanya keluarga perkawinan campur yang ada di Kelurahan Kantor kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang ini tentu akan ada pola pengasuhan yang berbeda-beda, yang mana nantinya akan memberikan dampak bagi keluarga maupun anak dari keluarga itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Linarwati menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan mengintrespretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Linarwati, 2016, p. 1). Dalam penelitian ini, tujuan penelitian menggunakan metode deskriptif adalah peneliti ingin menggambarkan, mengungkapkan, dan menyajikan secara objektif dan faktual mengenai pola asuh anak pada perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Data primer yakni adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dan satu orang anak dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan arsip-arsip dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada pengujian keabsahan data dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber. Di

mana bagian terpenting dalam triangulasi sumber yaitu mengetahui adanya alasan-alasan dari terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 28 November 2020 sampai dengan tanggal 23 Desember 2021. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Desember sampai dengan 23 Desember 2020. Peneliti melihat secara khusus mengenai segala kegiatan pola asuh anak yang dilakukan oleh orangtua dari pasangan perkawinan campur etnis Dayak dan Melayu,

yang tentunya berkaitan dengan pola asuh anak ke arah permisif, otoriter dan demokratis yang dilihat dari unsur budaya pada sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem sosial oleh kedua orangtua anak dalam kegiatan sehari-hari mereka mengasuh anaknya. Adapun identitas informan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Identitas Informan Penelitian

| No | Suami | Istri | Status Keluarga | Anak | Umur | Status Anak |
|----|----------------|----------------|-----------------|---------------|----------|---------------|
| 1 | VRD (Dayak) | RN (Melayu) | Lengkap | Mikael V.T | 13 Tahun | Belum Menikah |
| 2 | SS (Melayu) | WN (Dayak) | Lengkap | Agus W | 20 Tahun | Belum Menikah |

Sumber Data: Kartu Keluarga Informan di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang, 6 Maret 2020

Berdasarkan tabel di atas bahwa ada dua keluarga dalam penelitian ini, yang mana kedua keluarga tersebut merupakan pasangan suami istri yang masih lengkap dan anaknya berumur 12 tahun ke atas serta belum menika atau masih dalam pengasuhan orangtua yang merupakan keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang menjadi informan inti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak dalam perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang memiliki penerapan yang berbeda-beda pada ketiga bentuk pola asuh yaitu ke arah permisif, otoriter dan demokratis yang dilihat dari

unsur budaya pada sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem sosial oleh kedua orangtua anak dalam kegiatan sehari-hari mengasuh anaknya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan orangtua dan anak dari perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yakni keluarga bapak VRD dan istrinya ibu RN serta anaknya Mikael V.T dan keluarga bapak SS dan istrinya ibu WN serta anaknya Agus W. Peneliti menemukan data bahwa adanya perbedaan dan persamaan dari orangtua anak dalam menerapkan pola asuh ke arah permisif kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem mata pencaharian yang dimiliki orangtua anak. Di

mana bapak VRD dan ibu WN tidak ada terlihat menerapkan salah satu poin dari karakteristik pola asuh permisif kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem mata pencaharian yang mereka miliki. Sedangkan bapak SS dan ibu RN keduanya terlihat ada menerapkan masing-masing satu poin dari karakteristik pola asuh permisif kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem mata pencaharian yang mereka miliki.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan orangtua dan anak dari perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yakni keluarga bapak VRD dan istrinya ibu RN serta anaknya Mikael V.T dan keluarga bapak SS dan istrinya ibu WN serta anaknya Agus W. Peneliti menemukan data bahwa adanya persamaan dari orangtua anak dalam menerapkan pola asuh ke arah otoriter kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem religi yang dimiliki orangtua anak. Di mana masing-masing orangtua anak tidak ada yang menerapkan poin-poin yang ada pada karakteristik pola asuh otoriter kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem religi yang mereka miliki.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan orangtua dan anak dari perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yakni keluarga bapak VRD dan istrinya ibu RN serta anaknya Mikael V.T dan keluarga bapak SS dan istrinya ibu WN serta anaknya Agus W. Peneliti menemukan data bahwa adanya persamaan dari orangtua anak dalam menerapkan pola asuh ke arah demokratis kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem sosial yang dimiliki orangtua anak. Di mana masing-masing orangtua anak ada menerapkan masing-masing satu poin yang ada pada karakteristik

pola asuh demokratis kepada anaknya yang dilihat dari unsur budaya sistem sosial yang mereka miliki.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh peneliti mulai dari tanggal 28 November sampai dengan 23 Desember 2020 mengenai pola asuh anak pada perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Adapun pembahasan selanjutnya akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Pola asuh anak pada perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu ke arah permisif di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orangtua dan anak dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu ke arah permisif di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan melihat unsur budaya dari sistem mata pencaharian yang dimiliki masing-masing etnis dari kedua orangtua anak. Ditemukan adanya perbedaan dan persamaan dari orangtua anak dalam menerapkan pola asuh ke arah permisif yang dilihat berdasarkan unsur budaya dari sistem mata pencaharian orangtua anak yang memiliki kategori penerapan yang berbeda-beda pada pola asuh ke arah permisif. Bapak VRD dan ibu WN tidak ada terlihat menerapkan adanya pola asuh ke arah permisif kepada anaknya pada unsur budaya sistem mata pencaharian yang mereka miliki, akan tetapi pada bapak SS dan ibu RN terlihat ada menerapkan salah satu poin dari karakteristik pola asuh permisif di mana bapak SS terlihat ada memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat dan ibu RN menerapkan poin pada karakteristik pola asuh permisif yaitu sikap longgar atau kebebasan dari orangtua yang dipengaruhi oleh faktor pengasuhan orangtua yaitu usia anak.

Mata pencaharian merupakan unsur budaya yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai salah satu

hal penting dalam kehidupan berkeluarga karena bekerja biasanya menyita waktu dari orangtua anak dalam proses pengasuhan. Pola asuh ke arah permisif dalam sistem mata pencaharian di etnis Dayak memiliki mata pencaharian berburu akan tetapi tidak semuanya keluarga yang beretnis Dayak menjadikan berburu sebagai mata pencahariannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana bapak VRD yang merupakan orang tua beretnis Dayak menjadikan berburu sebagai mata pencahariannya. Di mana anaknya ada diikutsertakan dan diajari mengenai bagaimana cara berburu yang baik dan benar, yang bertujuan agar salah satu nilai budaya etnis Dayak berburu itu tidak hilang dan dapat diteruskan pada anaknya. Ibu WN yang merupakan orangtua beretnis Dayak yang tidak menerapkan sistem mata pencaharian berburu pada pola asuh ke arah permisif kepada anaknya.

Begitu pula pada etnis Melayu yang memiliki sistem mata pencaharian berdagang akan tetapi tidak semuanya keluarga yang beretnis Melayu menjadikan berdagang sebagai mata pencahariannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana bapak SS yang merupakan orangtua beretnis Melayu menjadikan berdagang sebagai mata pencahariannya. Akan tetapi anaknya tidak diikutsertakan atau diajarkan secara mendalam hanya tergantung keperluan saja. Ibu RN merupakan orangtua yang beretnis Melayu yang tidak menerapkan sistem mata pencaharian berdagang pada pola asuh ke arah permisif kepada anaknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2018, p. 81) bahwa “pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas dan lain sebagainya”.

Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yaitu orangtua dan anak dari

keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang masing-masing mengatakan bahwa ada memberikan waktu kelonggaran atau kebebasan kepada anak untuk berbuat dalam kegiatannya sehari-hari begitu pula dengan yang dirasakan oleh sang anak.

Pola asuh anak pada perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu ke arah otoriter di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orangtua dan anak dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu ke arah otoriter di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan melihat unsur budaya dari sistem religi yang dimiliki oleh masing-masing kedua orangtua anak. Ditemukan adanya kesamaan dari dua pasangan keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dalam pola asuh ke arah otoriter, di mana masing-masing orangtua anak tidak ada yang menerapkan poin-poin dalam karakteristik pada pola asuh otoriter kepada anaknya dalam unsur budaya sistem religi yang mereka miliki.

Sistem religi merupakan unsur yang penting dalam suatu kebudayaan di mana hal ini dijadikan sebagai panutan dan pandang hidup dari seseorang yang meyakini suatu kepercayaan berupa agama yang mereka pilih. Pola asuh ke arah otoriter dalam sistem religi pada sistem kesatuan nilai dan pandangan hidup pada etnis Dayak memiliki sistem religi non Muslim pada umumnya, akan tetapi tidak semua keluarga yang beretnis Dayak menjadikan sistem religi non Muslim sebagai sistem religi atau agama yang diyakini atau dianutnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana bapak VRD merupakan orangtua yang beretnis Dayak menjadikan agama non Muslim tepatnya Katolik sebagai sistem religi yang diyakininya. Akan tetapi anaknya tidak ada

diajak atau diajarkan nilai-nilai religi yang dimilikinya hanya terlihat mengajarkan ketegasan kepada anaknya. Ibu WN yang merupakan orangtua yang beretnis Dayak yang tidak menjadikan agama non-Muslim sebagai sistem religi yang diyakininya melain agama Islam yang dijadikannya sebagai sistem religinya semenjak dirinya menikah, akan tetapi anaknya tidak ada diajak atau diajarkan nilai-nilai religi yang dimilikinya hanya terlihat mengajarkan kepatuhan kepada anaknya.

Begitu pula pada etnis Melayu yang memiliki agama Islam sebagai sistem religi pada sistem kepercayaan mereka, akan tetapi tidak semua keluarga Melayu menjadikan agama Islam sebagai sistem religinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana bapak SS yang merupakan orang tua beretnis Melayu menjadikan agama Islam sebagai sistem religinya, akan tetapi anaknya tidak ada diajak atau diajarkan nilai-nilai religi yang dimilikinya. Ibu RN merupakan orangtua yang beretnis Melayu yang tidak menjadikan agama Islam sebagai sistem religi yang diyakininya melain agama Katolik yang dijadikannya sebagai sistem religinya semenjak dirinya menikah. Di mana anaknya ada diajak untuk ikut beribadah di hari minggu.

Hal ini tidak selaras dengan pendapat Kurniawan (2014, p. 81) bahwa “pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Orangtua anak akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya”.

Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yaitu orang tua dan anak dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang masing-masing mengatakan bahwa tidak pernah atau tidak ada mewajibkan anaknya untuk mengikuti pola

pengasuhan yang telah mereka terapkan dan akan menghukum anaknya apabila melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang telah mereka berikan.

Pola asuh anak pada perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu ke arah demokratis di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orangtua dan anak dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu ke arah demokratis di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan melihat unsur budaya dari sistem sosial yang dimiliki oleh masing-masing kedua orangtua anak. Ditemukan adanya kesamaan dari dua pasangan keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dalam pola asuh ke arah demokratis, di mana masing-masing orang tua anak ada yang menerapkan poin-poin dalam karakteristik pada pola asuh otoriter kepada anaknya dalam unsur budaya sistem sosial yang mereka miliki. Bapak VRD terlihat menerapkan salah satu poin dari karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua mendorong anaknya untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Kemudian ibu RN juga ada menerapkan salah satu poin dari karakteristik pola asuh demokratis yaitu ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Bapak SS menerapkan salah satu poin dari karakteristik pola asuh demokratis yaitu ada kerja sama antara orangtua dan anak dan ibu WN menerapkan salah satu poin dari karakteristik pola asuh demokratis yaitu anak diakui sebagai pribadi. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari faktor pengasuhan orang tua yaitu faktor lingkungan dan budaya.

Sistem sosial merupakan hubungan antar individu dan kelompok yang dijadikan sebagai suatu usaha untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Pola asuh ke arah demokratis dalam sistem sosial pada

sistem kesatuan hidup pada etnis Dayak berdasarkan filosofi *huma betang* yang didalamnya terkandung beberapa nilai kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana bapak VRD yang merupakan orang tua beretnis Dayak menerapkan salah satu filosofi *huma betang* sebagai sistem kesatuan hidupnya yaitu *habaring hurung* yang bermakna gotong royong dan kekeluargaan, di mana anaknya ada diikutsertakan dalam gotong royong membawa dan mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa sewaktu berburu. Kemudian Ibu WN yang merupakan orangtua beretnis Dayak juga menerapkan salah satu filosofi *huma betang* sebagai sistem kesatuan hidupnya yaitu kebersamaan, di mana orangtua anak membangun kebersamaan dengan anaknya melalui pembicaraan yang membuat anak diakui dirinya sebagai seorang anak yang diharapkan pendapat atau masukan dari dirinya untuk suatu hal.

Begitu pula pada etnis Melayu memiliki sistem sosial pada kekerabatan berdasarkan buah dari ajaran tarekat Nagasyabandiah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana bapak SS yang merupakan orangtua beretnis Melayu menerapkan salah satu sistem sosial masyarakat Melayu yaitu mengembangkan solidaritas sosial atau kebersamaan di kalangan sesama, dimana hal tersebut terlihat orangtua anak memberikan waktu kepada anaknya yang saat itu sedang bersama sepupunya dari keluarga dirinya yang beretnis Melayu untuk menginap di rumah temannya sebagai wujud kebersamaan. Begitu juga Ibu RN yang merupakan orangtua beretnis Melayu juga menerapkan salah satu sistem sosial masyarakat Melayu yaitu mengembangkan solidaritas sosial atau kebersamaan di kalangan sesama, di mana hal tersebut terlihat orangtua anak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya yang mengikutsertakan anaknya pada saat mereka berkumpul.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2014, p. 81) bahwa “pola asuh

demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua”.

Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yaitu orangtua dan anak dari keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang masing-masing mengatakan bahwa mereka ada mendorong anaknya untuk mengatakan pilihan atau keinginan yang ingin diambil oleh anaknya dan memiliki kontrol yang tidak kaku dalam melindungi anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa penerapan ketiga bentuk pola asuh memiliki persamaan dan perbedaan pada penerapan setiap bentuk pola asuhnya dan ditemukan adanya asimilasi atau dominasi dalam menerapkan ketiga bentuk pola asuh tersebut. Sedangkan berdasarkan sub-sub masalah, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pola asuh ke arah permisif yang dilihat dari unsur budaya sistem mata pencahariannya pada keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang memiliki kategori penerapan yang berbeda-beda pada masing-masing orangtua anak. Bapak VRD dan ibu WN memiliki kategori yang sangat rendah dalam menerapkan pola asuh ke arah permisif yang dilihat dari unsur budaya sistem mata pencahariannya karena tidak ada ditemukan selama penelitian menerapkan salah satu poin-poin yang ada pada karakteristik pola asuh permisif. Berbeda dengan bapak SS dan ibu RN memiliki kategori cukup karena terlihat pada bapak SS ada menerapkan satu poin pada karakteristik pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak

untuk berbuat dan ibu RN juga ada menerapkan satu poin yaitu sikap longgar atau kebebasan pada karakteristik pola asuh permisif. Pada kedua keluarga tersebut ditemukan adanya dominasi budaya dalam unsur budaya sistem mata pencaharian dimana etnis suami yaitu bapak VRD dan bapak SS lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh ke arah otoriter yang dilihat dari unsur budaya sistem religinya pada keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang memiliki persamaan pada masing-masing orangtua anak di mana tidak ada satu pun orangtua yang menerapkan pola asuh ke arah otoriter pada unsur budaya sistem religi yang mereka miliki, yang mana hal tersebut termasuk kedalam kategori yang sangat rendah dalam menerapkan pola asuh ke arah otoriter. Terjadi adanya dominasi budaya pada unsur budaya sistem religi yang dimiliki oleh kedua keluarga tersebut dimana sistem religi dari suami yaitu bapak VRD dan bapak SS yang dijadikan acuan dan diikuti oleh istri dan anak mereka.

Pola asuh demokratis yang dilihat dari unsur budaya sistem sosialnya pada keluarga perkawinan campur antar etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang memiliki persamaan dalam menerapkan pola asuh ke arah demokratis dengan kategori cukup, di mana masing-masing orangtua anak ada menerapkan satu poin pada karakteristik pada pola asuh demokratis pada unsur budaya sistem sosialnya. Bapak VRD menerapkan poin yaitu orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, ibu RN menerapkan poin yaitu ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, bapak SS menerapkan poin yaitu ada kerja sama antara orang tua dan anak dan ibu WN menerapkan poin anak diakui sebagai pribadi. Terjadi adanya asimilasi budaya pada unsur budaya sistem sosial akan tetapi dengan proses asimilasi tuntas dua arah yaitu bilamana dua kelompok etnis atau lebih saling memberi dan menerima budaya dari setiap etnis, di

mana masing-masing orang tua anak ada memberi dan menerima adanya penerapan pola asuh ke arah demokratis pada unsur budaya sistem sosial yang mereka miliki.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

Diharapkan orangtua lebih memperhatikan tingkat kelonggaran atau kebebasan yang diberikan kepada anak, agar sistem mata pencarian yang dimiliki tidak menjadi penyebab orang tua untuk terlalu sibuk sehingga dalam memberikan kontrol waktu dan bimbingan kepada anak berkurang.

Diharapkan orangtua untuk lebih memperhatikan kategori penggunaan pola asuh otoriter dalam unsur budaya sistem religi, karena melihat pentingnya sistem religi yang yang diberikan oleh orangtua untuk anak yang akan menjadi salah satu pembentuk kepribadian anak.

Diharapkan orangtua untuk menerapkan pola asuh demokratis pada unsur budaya sistem sosial, yang mana hal tersebut akan membuat anak lebih menghargai dan menghormati unsur budaya sistem sosial yang dimiliki dan diberikan oleh orangtuanya.

DAFTAR RUJUKAN.

- Baiduri, R. (2017). Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini di Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Volume 15. Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/8624>
- Erdiansyah, M., Putri, F., & Puspitasari, D. (2016). Kebahagiaan Anak Yang Mengalami *Child Rearing Disagreement* Hasil Pernikahan Transkultural. *Karya Ilmiah*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Fransiska, S., & Suparno, S. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Yang Tinggal di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 10. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

- <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/516>
- Haryani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Dapat Mempertahankan Nilai-Nilai Dalam Proses Pola Asuh. *Jurnal Pendidikan Antropologi*. Volume 1. Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/8403/0>
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Linarwati, M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Jurnal Manajemen*. Volume 2. Universitas Pandanaran Semarang. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/604/588>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*. Volume 1. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/49/63>